

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* Linnaeus) merupakan sumber karbohidrat dan protein nabati yang banyak dibutuhkan oleh tubuh. Sebagai bahan pangan yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak (40-50%), protein (27%), karbohidrat serta vitamin (A, B, C, D, E dan K) juga mengandung mineral antara lain Kalsium, Klorida, Ferro, Magnesium, Fosfor, Kalium dan Sulfur (Hidayat, 2004).

Daerah pertanaman kacang tanah kebanyakan berada di Pulau Jawa (377.839 ha) atau 70% dari total area 539.596 ha di Indonesia. Sumatera dan Nusa Tenggara berada pada urutan kedua dan ketiga dengan luas areal masing-masing 46.908 ha dan 45.714 ha. Rata-rata produktivitas per hektar di tingkat nasional sekitar 1,3 ton/ha, walaupun dari hasil penelitian mampu mencapai hasil 1,5-2 ton/ha. Sentra pertanaman kacang tanah di Sumatera berada di Provinsi Sumatera Utara dengan luas panen 7.342 ha dan diikuti Sumatera Barat dengan luas panen 4.087 ha. Produksi kacang tanah di dua provinsi ini juga tertinggi di pulau Sumatera, yaitu 8.517 ton dan 5.964 ton. Menurut data tahun 2016, produktivitas kacang tanah Sumatera Barat sebesar 1,4 ton/ha (BPS, 2016).

Sentra pertanaman kacang tanah di daerah Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Pasaman Barat, Pasaman, Tanah Datar dan Pesisir Selatan. Di daerah Kabupaten Pasaman Barat yang menjadi sentra pertanaman kacang tanah terdapat di Kecamatan Kinali dan Kecamatan Koto Balingka. Berdasarkan luasan lahan pertanaman kacang tanah Kecamatan Kinali lebih luas jika dibandingkan dengan Kecamatan Koto Balingka dengan luasan 370 ha sedangkan Kecamatan Koto Balingka hanya memiliki luasan pertanaman kacang tanah sekitar 215 ha (BPS, 2017).

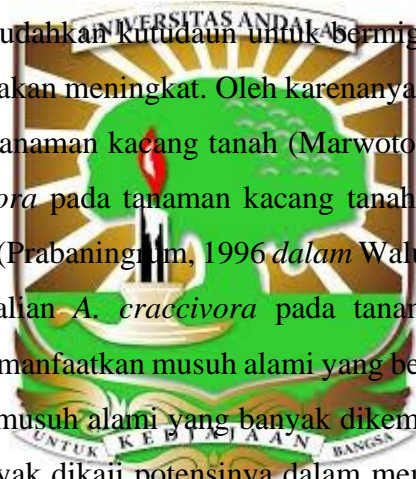
Di daerah Pasaman Barat terjadi penurunan luasan pertanaman kacang tanah. Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, pada tahun 2015 luasan pertanaman kacang tanah sebesar 716 ha sedangkan pada tahun 2016 luasan pertanaman kacang tanah menurun hanya sekitar 410 ha. Akibat luasan pertanaman yang menurun, juga terjadi penurunan produksi dari tahun 2015 yang semula 2.259

ton menjadi 1.392 ton pada tahun 2016. Selain produksi yang menurun, produktivitas kacang tanah juga mengalami penurunan yang awalnya 1,1 ton/ha menjadi 0,5 ton/ha, terjadi penurunan sekitar 0,6 ton/ha dari tahun 2015 ke tahun 2016 (BPS, 2016).

Salah satu hama yang banyak menyerang tanaman kacang tanah adalah kutudaun *Aphis craccivora* yang menyebabkan daun kacang tanah menggulung dan keriting yang akan mengganggu proses fotosintesis tanaman. Selain menyebabkan daun menggulung dan keriting, kutudaun ini juga menimbulkan embun jelaga pada daun tanaman kacang tanah. Embun jelaga mengganggu proses fotosintesis karena embun jelaga akan menutupi permukaan daun tanaman. Kutudaun juga merupakan vektor dari beberapa virus diantaranya adalah *soybean Mosaic Virus* (Waluyo dan Kuswanto, 2007). Ketika populasi kutudaun tinggi seringkali ditemukan imago bersayap sehingga memudahkan kutudaun untuk bermigrasi, sehingga persentase tanaman yang terserang akan meningkat. Oleh karenanya kutudaun termasuk hama penting pada budidaya tanaman kacang tanah (Marwoto, 2013). Kehilangan hasil akibat hama *A. craccivora* pada tanaman kacang tanah yang tidak dikendalikan dapat mencapai 65,87% (Prabaningrum, 1996 dalam Waluyo dan Kuswanto, 2007).

Dalam pengendalian *A. craccivora* pada tanaman kacang tanah, telah banyak peneliti yang memanfaatkan musuh alami yang berasosiasi dengan tanaman di lapangan. Salah satu musuh alami yang banyak dikembangkan adalah predator. Jenis predator yang banyak dikaji potensinya dalam memangsa Aphididae adalah dari ordo Coleoptera (kumbang) (Wagiman, 1996 dalam Efendi 2017). Predator lainnya yang bisa ditemukan di lapangan adalah laba-laba. Semua jenis laba-laba adalah predator, laba-laba bisa memakan semua jenis serangga dari kutudaun, ulat grayak hingga wereng. Seekor laba-laba bisa memakan 5-15 serangga dalam sehari (Herlinda *et al.*, 2014).

Besarnya dampak *A. craccivora* dalam menyebabkan kerusakan pada kacang tanah mengakibatkan perlunya penelitian yang berkaitan dengan kutudaun dan musuh alaminya terutama di daerah Pasaman Barat yang merupakan salah satu sentra produksi kacang tanah di Sumatera Barat. Berdasarkan uraian diatas telah dilaksanakan penelitian dengan judul “Tingkat Serangan Kutudaun (*Aphis craccivora* Koch) (Hemiptera: Aphididae) dan Keberadaan Predatornya pada



Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* Linnaeus) di Kecamatan Kinali Pasaman Barat”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tingkat serangan kutudaun *Aphis craccivora* dan mengetahui keberadaan predatornya pada areal pertanaman kacang tanah yang ada di Kecamatan Kinali Pasaman Barat.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai serangan dari kutudaun *Aphis craccivora* (Hemiptera:Aphididae) yang menyerang tanaman kacang tanah dan mengetahui bagaimana keberadaan predator alaminya sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan metode pengendalian yang sesuai dengan kutudaun (Hemiptera: Aphididae) yang ditemukan di lapangan.

